

PENGEMBANGAN KARYA KULIT PADA PRODUK SENI TATAH SUNGGING

OLEH:

**SUPRIYANTA TYAS PURNOMO
WIDYAISWARA PPPPTK SENI DAN BUDAYA YOGYAKARTA**

ABSTRAK

Proses penciptaan sebuah karya melalui beberapa tahap antara lain identifikasi masalah yaitu bagaimana penerapan kulit perkamen yang dipadukan dengan kulit tersamak dengan motif pahatan wayang purwa pada produk kap lampu, bahan pokok, bahan penunjang yang digunakan serta proses kerja yang dilaksanakan. Di samping hal tersebut menginventarisasi data dengan mencari data-data yang diperlukan.

Proses pembuatan kria kulit ini menggunakan berbagai keteknikan kerajinan kulit, dalam proses perwujudan meliputi dua tahap yaitu : pertama tahapan persiapan bahan dan alat yang akan digunakan, kedua pembuatan karya artinya tahapan yang dilaksanakan dalam proses kerja secara keseluruhan yaitu : a) Pembuatan sket, b) Pembuatan gambar kerja, c) pembuatan kerangka d) menatah dan menyungging, e)Pembuatan pola, f) Pemotongan kulit sesuai pola, g) Penyesetan kulit, h) Penjahitan dan perakitan, i) Penyelesaian akhir.

Keyword: Pengembangan, Karya Kulit, Produk, Tatah sungging

A. PENDAHULUAN

Industri barang kulit pada umumnya dan kerajinan kulit pada khususnya merupakan salah satu komoditi unggulan dan primadona ekspor. Komoditi ini menempati posisi tertinggi dalam ekspor. Besarnya volume ekspor komoditi ini terbesar adalah kulit lembaran tersamak dan sarung tangan dari kulit.

Kerajinan kulit yang cukup potensial terutama kerajinan tas, dompet, ikat pinggang, kerajinan tatah sungging, sehingga banyak sentra industri kulit yang cukup terkenal di Indonesia.

Produk fungsional seperti tas, dompet sepatu, ikat pinggang dan barang fungsional lainnya masih diproduksi, seiring perkembangan jaman, produk kerajinan

berkembang mengikutinya, produk produk seperti furniture, assesories ruangan sampai peralatan kantor dan rumah tangga bisa diaplikasikan dengan kulit.

Saat ini kerajinan khususnya kulit perkamen/mentah juga mengalami kelesuan pasar, untuk itu perlu adanya perubahan desain, model maupun jenis barang yang sesuai keinginan pasar.

Di era sekarang ini mencari bahan warna yang alami seperti warna yang digunakan untuk tatah senggung pada produk produk seperti kap lampu, hiasan sekatm hiasan dinding souvenir sangat sulit dicari di pasar.

Perkembangan desain produk tatah senggung kulit perkamen yang semakin inovatif juga diiringi dengan penggunaan bahan baku untuk pembuatan produk tatah senggung kulit perkamen. Seperti halnya penggunaan kulit perkamen untuk membuat produk tatah senggung kulit perkamen interior. Kulit perkamen dari kerbau yang sering digunakan untuk membuat wayang kulit, pada saat ini banyak digunakan untuk membuat produk tatah senggung kulit perkamen.

Demikian juga dengan hiasan dan teknik pewarnaan yang digunakan untuk menghias produk tatah senggung kulit perkamen yang menggunakan teknik tatah senggung seperti yang digunakan untuk membuat kipas. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan desain dan penggunaan bahan baku untuk membuat Produk tatah senggung kulit perkamen tidak hanya mengacu pada bahan yang diproduksi oleh pabrik, tetapi bahan alami dan pengerjaan yang menggunakan teknik manual masih dibutuhkan untuk menciptakan produk tatah senggung kulit perkamen yang memiliki kualitas baik.

Dari perkembangan desain tersebut muncul sebuah ide melalui penciptaan produk tatah senggung kulit perkamen yang menggunakan bahan yang berbeda, dengan memadukan tanduk dengan kulit perkamen yang akan memunculkan produk baru produk tatah senggung kulit perkamen.

B. PERMASALAHAN

Dari pernyataan diatas ada beberapa permasalahan yang perlu kita ungkap agar masyarakat luas mengetahui produk kriya kulit bisa dikembangkan dalam membuat karya pada suatu produk, serta menghasilkan pruduk yang berkuatitas.

Adapun permasalahan yang diangkat dalam artikel ini adalah : bagaimana mencari bentuk produk kulit perkamen sehingga dari segi kualitas tidak kalah dengan produk yang dikembangkan selama ini, serta bahan bahan baku maupun penunjang tersebut lebih mudah digunakan dan praktis lebih mudah mencarinya.

Selain hal tersebut diatas masyarakat akan lebih mudah dan tidak repot dalam mencari bahan sehingga pekerjaan akan lebih mudah dan praktis dan menghasilkan produk yang akan dibuat.

C. TEORI

1. Kulit

Kulit merupakan lapisan luar dari tubuh binatang yang menjadi suatu kerangka luar dimana bulu binatang itu tumbuh. Kulit dibagi menjadi dua jenis yang pertama kulit yang sudah diolah namanya kulit termak, yang biasa digunakan untuk membuat tas, dompet, ikat pinggang, sepatu dan lain sebagainya. Sedang yang kedua adalah kulit yang belum diolah pabrik disebut kulit mentah atau kulit perkamen, yang biasa digunakan untuk kseni kriya tatah sungging.

Jenis Kulit Berdasarkan Kualitasnya

a. Bagian punggung

Bagian kulit yang letaknya ada pada punggung dan mempunyai jaringan struktur yang paling kompak; luasnya 40 % dari seluruh luas kulit

b. Bagian leher

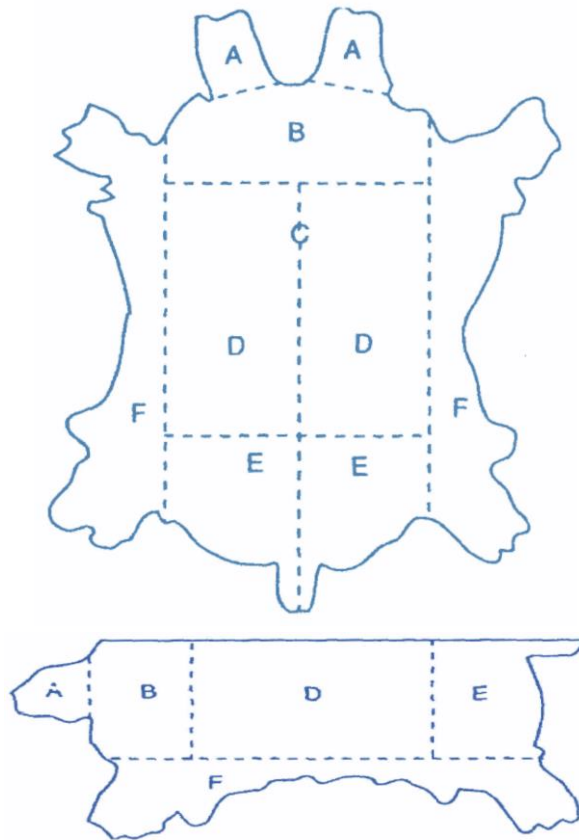
Kulitnya agak tebal, sangat kompak tetapi ada beberapa kerutan

c. Bagian bahu

Kulitnya lebih tipis, kualitasnya bagus, hanya terkadang ada kerutan yang dapat mengurangi kualitas

d. Bagian perut dan paha

Struktur jaringan kurang kompak, kulit tipis dan mulur. Walaupun proses pengolahan atau pengawetan kulit telah dilakukan dengan hati-hati dan menurut ketentuan yang benar, namun ternyata hasilnya tidak selalu seperti yang diharapkan. Kemungkinan setelah kering, kulit menjadi tidak sama kualitasnya. Dalam perdagangan, kulit dapat dikelompokkan/dikelaskan berdasarkan kualitas dan beratnya.



Keterangan:

- A. Daerah Pipi
- B. Daerah Pundak
- C. Daerah Croupon
- D. Daerah Badan
- E. Daerah Pinggul
- F. Daerah Perut

Gambar 1 : Sketsa bagian-bagian kulit
(Sumber : buku seni tatah sungging)

2. Proses Pengolahan Kulit Perkamen

Kulit mentah ialah kulit binatang yang belum disamak (diawetkan dengan menggunakan obat penyamak). Kulit yang digunakan sebagai bahan baku kerajinan kulit biasanya berasal dari kerbau dan sapi. Cara menentukan dan memilih bahan disesuaikan dengan bentuk dan kegunaan barang yang dibuat.

Kulit perlu diolah terlebih dahulu sehingga menjadi bahan yang siap untuk dipakai menjadi bahan kerajinan kulit mentah. Bahan untuk kerajinan kulit mentah perlu disiapkan melalui proses: mengeringkan dan meratakan kulit mentah tersebut dapat dipergunakan sebagai bahan kerajinan kulit mentah.

Pengolahan kulit Perkamen

a. Merendam

Kulit yang kering dan kaku perlu direndam di dalam bak, sungai atau di dalam Lumpur selama sekitar 12 jam. Maksud perendaman ialah untuk menjadikan kulit

lunak seperti baru sehingga nantinya mudah direntang. Kulit segar tidak perlu. Kulit yang direntangkan akan menjadi rata permukaannya.

b. Melubangi

kulit direntangkan di tanah kemudian dilubangi pada bagian tepi dengan menggunakan pisau untuk memasukkan tempat tali.

c. Merentang

Kulit direntangkan dengan cara mengikat tali pada kulit dengan gawangan atau jemuran agar kulit menjadi mulur.

d. Membuang daging

Setelah kulit direntangkan, sisa daging yang masih melekat pada kulit dihilangkan dengan menggunakan pisau sestet. Bila terlalu kering dan sulit untuk diambil dagingnya, kulit disiram dengan air terlebih dahulu.

e. Mengeringkan kulit

Setelah daging dihilangkan, posisi tali dikencangkan dan kulit dikeringkan dibawah sinar matahari. Pada pagi hari, pengeringan antara jam 07.-10.00. dan pada sore hari antara jam 14.00 -16.00

f. Mengerok

Setelah kulit kering, pengerokan mulai dilakukan pada bagian dalam dengan arah pengerokan dari atas ke bawah. Setelah itu pengerokan dilakukan pada bagian luar dengan arah pengerokan dari atas ke bawah. Pengerokan dilakukan sampai kulit kelihatan bersih dan transparan.

g. Membersihan dan mengampelas

Setelah selesai pengerokan bagian dalam dan luar, kulit diampelas dan dilap menggunakan kain yang dibasahi dengan air.

h. Mengiris

Setelah semua bersih dan sama tebalnya, kulit siap untuk diiris keliling dengan tujuan untuk melepas kulit dari rentangan dan menghilangkan bekas sisa-sisa lubang di bagian tepi dengan pisau sestet.

i. Menggulung Kulit

Kulit digulung dengan cara menggulung bagian daging ke dalam.

j. Menyimpan. Setelah digulung, kulit siap disimpan atau siap dipergunakan.

D. PROSES KERJA

1. Unsur Sunggingan Kulit

Sungging adalah salah satu sistem pewarnaan dari produk barang kerajinan dengan teknis khusus, sehingga memperoleh pewarnaan dengan sistem gradasi atau tingkatan warna dengan batas warna satu dengan yang lainnya tampak jelas.

Teknik sungging dikembangkan sejak jaman kerajaan di Jawa dan di Bali. Salah satu teknik untuk mewujudkan karya yang agung yang bernilai tinggi adalah sistem sungging. Sunggingan tradisional adalah sunggingan kulit yang telah ada sejak lama dan saat sekarang dapat dilihat pada karya masa lampau. Sunggingan ini dapat dijumpai pada bangunan-bangunan inti keraton. Setelah diamati sunggingan yang paling lengkap terdapat pada sunggingan pada wayang kulit purwa.

2. Sunggingan Tradisional :

- a. Sungging tlapcan adalah merupakan unsur sunggingan tradisional yang berbentuk tumpal yang dalam sunggingan wayang kulit diterapkan pada tataan sembuliyen
- b. Sungging sawutan unsur sunggingan sawutan dimanfaatkan untuk pengganti unsur sunggingan tlapcan, yang bentuknya sama dengan tumpal bidang sungging lebih kecil ukurannya, tetapi lebih runcing dan ramping.
- c. Sungging blok adalah pewarnaan pada bidang sungging hanya menggunakan satu tone warna tetapi tetap menggunakan gradasi tingkat warna.
- d. Sungging cawen merupakan jenis sungging isen-isen (variasi yang memberikan hiasan) pada bidang sungging.
- e. Sunggingan drejeman sunggingan yang bentuknya titik-titik yang tersebar secara merata pada bidang sungging.
- f. Sunggingan amaleri(maleri) merupakan sunggingan pengisi bidang sungging, bentuknya bermacam-macam bisa seperti drejeman dan cawen.
- g. Sunggingan ulat-ulatan merupakan sunggingan yang penggunaannya selalu berhubungan dengan penkohan dan karakter . Bentuk sunggingan ini berupa garis guratan yang halus kemudian dipertegas dengan lapisan sungging yang transparan.
- h. Sungging cinden adalah bentuk sungging yang menggambarkan cinde, yaitu merupakan bentuk hiasan yang terdiri dari susunan bentuk segiempat yang umumnya dihasilkan dari teknik anyam tenun.

- i. Sungging kembangan (blundiran) merupakan penggambaran dari bentuk tumbuh-tumbuhan (daun, ranting, bunga dan bagian lainnya) yang mengalami pengubahan lewat stilasi.

3. Sunggingan Modern

Dalam perkembangan sungging kulit dalam pewarnaan mengalami banyak perubahan, dalam teknik dan tata warna dan nilainya. Pewarnaanpun tidak lagi berpegang pada pewarnaan tradisional, pada masa kini tidak susah-susah membuat kombinasi warna dengan tingkatan–tingkatan warna yang memerlukan kecermatan dan keahlian tersendiri. Suatu warna yang mencerminkan masa kini yang segar yang dapat dihasilkan dengan mudah dan cepat.

4. Proses Menyungging Kulit

Proses menyungging adalah serangkaian kegiatan dalam memberi warna dengan sistem tingkatan warna (gradasi) pada selembar kulit yang telah selesai dalam proses tatah. Kegiatan menyungging saling terkait pada setiap tahapan dalam menyungging kulit, tidak dapat dilakukan dengan sepotong-potong.



Gambar. 2. Proses Menyungging
Sumber. Dokumen pribadi

Menyungging harus dimulai dari persiapan bahan dan alatnya sehingga hasilnya sesuai dengan rencana dalam menyungging kulit.

- a. **Dasari** adalah proses mrnyungging pada tahap awal memberi warna dasari bidang kulit akan disungging secara tipis dan rata, menggunakan warna putih atau kuning.
- b. **Tahap mewarna** (mewarna) adalah pelaksanaan menyungging kulit dengan bermacam-macam warna dengan memperhatikan kombinasi warna dan karakternya.
- c. **Nyameng** merupakan kegiatan mewarna kulit dengan warna hitam dalam istilah jawa *cemeng*, biasanya digunakan untuk mewarna pada bagian rambut.

- d. **Amrada** (mewarna dengan warna prada) proses mewarna dengan memberi warna kuning emas pada bagian-bagian yang pantas, dinamakan amrada, tetapi bila memakai warna emas yang bukan dari emas dikenal dengan nama brom.
- e. **Amepesi** adalah membetulkan yang seharusnya tidak diprada atau membetulkan dengan warna putih sekaligus sebagai warna dasar selanjutnya.
- f. **Anjambon** mewarna merah muda pada kulit yang ingin disungging dengan warna merah muda (jambon)
- g. **Anjene** mewarna kuning pada kulit yang ingin disungging dengan warna kuning muda dan kuning tua untuk dasari warna hijau.
- h. **Ngijem** nem mewarna hijau muda pada kulit yang ingin disungging dengan warna hijau muda dari kuning muda, kehijau muda dan seterusnya.
- i. **Ambiru** mewarna biru muda pada kulit yang ingin disungging dengan warna biru muda dari biru muda, kebiru dan seterusnya.
- j. **Anjingga** mewarna jingga pada kulit yang ingin disungging dengan warna jingga dikombinasi dengan warna ungu seiring dengan warna orange merupakan gradasi selanjutnya dari warna kuning.
- k. **Anyepuhi** mewarnabagian yang telah diwarna muda dengan warna yang lebih muda atau lebih tua dan seterusnya.
- l. **Isen-isen** (memberi isian) memberi variasi isian pada bagian bidang kulit yang telah diwarna, kegiatan ini untuk memperindah sunggingan.
- m. **Angedus** merupakan langkah terakhir dalam menyungging kulit setelah proses isen-isen selesai dilaksanakan. Maksud dan tujuan angedus adalah untuk melindungiterhadap warna, agar lebih kuat, mengkilap dan tahan lama.

5. Perakitan Produk Tatah Sungging Kulit Perkamen



Gambar.3 Perakitan Produk Kulit perkamen
Sumber. Dokumen pribadi

Perakitan produk tatah sungging kulit perkamen relatif lebih sederhana bila dibandingkan dengan kulit tersamak karena kebanyakan model produknya berbentuk dua dimensi. Prakitan produk tatah sungging kulit perkamen dilakukan cara-cara sebagai berikut : pengeliman , penjahitan secara manual (anyaman), Diikat dengan tali, di paku, dikeling dan dikaitkan.

6. Penyelesaian akhir (finishing) Produk Tatah Sungging Kulit Perkamen

a. Pembersihan

Produk yang telah selesai diproses perlu dibersihkan sisa-sisa lem, benang yang tidak terpakai, kotoran lainnya yang berasal dari bekas cat pinggir, bekal pensil, bekas lem saat lipatan, kotoran debu, bekas minyak pelumas dan semir.

b. Pewarnaan bagian tepi

Bagian tepi yang tidak dilipat maka perlu diberi warna yang sesuai dengan warna kulitnya pengecatan bisa dilakukan dengan kuas atau disemprot.

c. Pemberian bahan pelapis transparan

Bahan pelapis adalah selaput pelindung akhir yang digunakan pada kulit memperkecil kemungkinan terjadinya pemudaran warna ataupun perusakan warna karena noda.

d. Perawatan dan pembersihan barang kulit

Kulit dirawat ditempatkan pada suhu yang standar (ber ac) serta selalu dibersihkan dengan kain lap supaya selalu bersih.



Gambar. 4 Finishing Produk
Sumber. Dokumen pribadi

E. PEMBAHASAN

Dari penjelasan baik dari proses menyungging semuanya menggunakan bahan cat yang harus dicampur dengan kulit, ada cara yang lebih praktis dan lebih cepat menggunakan bahan yang dipasaran murah harganya dan mudah digunakan tanpa mencampur seperti yang dijelaskan diatas

Kulit tersamak dan kulit mentah (perkamen) dapat diterapkan sebagai aplikasi pada kap lampu, dalam mengaplikasikan kulit mentah ini ditentukan dengan bentuk kap lampu yang didesain, kulit mentah dapat diterapkan pada beberapa bagian kap lampu yang akan menambah tampilan kap lampu tersebut sehingga kelihatan lebih menarik, penerapan kulit kulit tersamak dan kulit mentah dengan sample produk kap lampu.



Gambar 2 : Kap Lampu

1. Fungsi

Fungsi kap lampu ini disamping mempunyai fungsi sebagai benda hias dan berfungsi benda penerang ruangan dan cocok di tempatkan di ruang tidur, ruang teras dan di ruang – ruang yang tidak memerlukan cahaya yang tidak terlalu terang.

Karena kap lampu tersebut didisain atau dirancang tidak menggunakan cahaya yang tidak begitu terang dan sinar cahayanya kalau terpantul pada dinding ruangan akan membentuk motif yang indah dan unik, akan membuat ruangan tersebut nampak redup dan nyaman bagi yang menempatinnya, disamping itu kap lampu tersebut berfungsi sebagai perlengkapan keperluan interior juga sebagai assesoris dalam ruangan, hal ini akan menambah daya tarik tersendiri dalam berpenampilan menata ruangan. bisa berfungsi primer dan sekunder, masing-masing saling mendukung.

2. Struktur

Kap lampu ini berbentuk segi empat bagian depan belakang warna coklat muda dan dikombinasi dengan warna coklat tua dan warna orange, terdiri dari komponen komponen meliputi, bagian badan / bagian bodi serta bagian dalam dilengkapi penyangga yang berfungsi untuk menempatkan fitting tempat lampu. Sebagai penerang dan di dilengkapi aplikasi tali emas yang berfungsi sebagai pengencang kabel atau untuk penggulung kabel agar kabel tidak berserakan, disamping itu juga sebagai assesoris agar lebih menarik dari segi visual.

3. Estetis

Dengan bentuk dasar segi empat mengesankan kap lampu tersebut dapat dipakai diberbagai ruangan kesan santai dan dipadukan dua kulit yang berbeda karakteristiknya menambah kesan elegan serta memiliki kesan natural, ditambah aplikasi kulit perkamen yang bertekstur lembut yang ditempatkan pada bagian depan dan belakang kap lampu.

Aspek estetis yang menonjol penempatan aplikasi kulit perkamen dengan di pahat dan diwarnai teknik sungging batik diletakkan di tengah tengah pada bagian badan dengan posisi tegak (vertikal), serta didukung dengan benang warna coklat yang sesuai dengan warna kulit, produk ini cocok untuk kap lampu santai yang artistik, bagian dalam dilengkapi lampu yang tidak terlalu terang sebagai penerang yang redup dan lebih praktis. Kap lampu ini dilengkapi dan dihiasi dengan pahatan motif subengan yang berkesan halus dan artistik.

4. Bahan

Bahan yang digunakan adalah aplikasi kulit tersamak semi *chrome* dan kulit perkamen yang ditempatkan pada bagian badan depan dengan posisi di tengah.

5. Teknik

Teknik yang digunakan dalam perwujudan pembuatan karya adalah, teknik tatah sungging, serta teknik potong, seset jahit dan rakit serta penyelesaian akhir. Dalam pembuatan kerangka digunakan teknik las listrik dan di lapisi plastik mika.

F. KESIMPULAN

Dari hasil pembutaan karya kap lampu dapat disimpulkan :

1. Karya kap lampu mengedepankan aplikasi pada dua kulit yang berbeda karakteristiknya, yaitu kulit tersamak dan kulit mentah (perkamen) dan kulit *chrome*, kulit tersamak dan kulit mentah (perkamen) tersebut sebagai unsur hias atau elemen estetis pada struktur kap lampu. Produk karya seni yang dihasilkan berupa kap lampu bentuk dan ukuran dengan kulit perkamen, keramik, pasir pantai sebagai aplikasi produk.dari kulit tersamak
2. Penerapan kulit tersamak dan kulit mentah (perkamen) pada bagian kap lampu meliputi bagian badan depan, bagian belakang , serta melingkar pada badan kap lampu. Sedang bagian lain menggunakan kulit sapi samak *chrom*
3. Proses dalam mewujudkan kap lampu dengan aplikasi kulit tersamak dan kulit mentah (perkamen) melalui dua tahap yaitu : pertama persiapan alat dan bahan yang digunakan, kedua pembuatan karya artinya tahapan yang dilaksanakan dalam proses kerja, serta menggunakan berbagai keteknikan secara urut yaitu: pembuatan desain, pembuatan kerangka , pembuatan pola ,merangkai plastic mika, pemotongan bahan kulit tersamak, penyesetan, penjahitan, perakitan, pemotongan bahan kulit perkamen, pemahatan, mewarna / menyungging, perakitan dan penyelesaian akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimiharja, S. Deddy. (1996). *Desain Kerajinan Kulit*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Djelantik. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Arti.
- Gunarto, G. (1979). *Pengolahan Teknik Kerajinan Kulit*. Direktorat Pendidikan Kejuruan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Sachari, Agus. (1986). *Desain Gaya dan Realita*. Cv Rajawali: Jakarta.
- Sagio dan Samugi. 1991. *Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta*. Jakarta: Haji Mas Agung.
- Soedarsono. 1986. *Kesenian, Bahasa, Dan Foklor Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Sugeng, Toekio. 2007. *Kekriyaan Nusantara*. Surakarta: ISI Perss.
- Sugeng, Toekio. Kria Indonesia. Jakarta: Proyek Penelitian Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan nasional.
- Sunarto, 1995: *Seni Tatah Sungging*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunarto, 2001: *Pengetahuan Bahan Kulit Untuk Seni Dan Industri*. Yogyakarta: Kanisius
- Tugimin, 2010: *Penciptaan Kap Lampu Kulit Dengan Motif Pahatan Wayang Kulit Purwa*,
Judul Skripsi, UNY Yogyakarta.

BIODATA PENULIS



Nama : Supriyanta Tyas Purnomo
NIP : 19670511 199303 1 002
Pangkat/Golongan : Penata/IIIc
Jabatan : Widyaiswara Muda
Spesialisasi : Kria Kulit
Instansi : PPPPTK Seni dan Budaya
Jln Kaliurang KM 12,5 Sleman Yogyakarta
55581
Email : purnomotyas@yahoo.co.id
Alamat Rumah : Perum Pandan Asri, RT 02/ RW III
Pandansimping, Geneng, Prambanan,
Klaten, Jawa Tengah
Telephon/HP : 0274-4987327, HP 081328792636